

Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson

Martarosa Maulidia^{1*)}

Abdul Muhid²⁾

Arif Ainur Rofiq³⁾

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, 60237, Indonesia
Posel: maulidiamartarosa@gmail.com

Abstrak: Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menampilkan potret penderitaan perempuan Mesir dalam sistem patriarki yang menindas melalui kisah tragis Firdaus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan trauma psikologis Firdaus, menganalisis krisis identitasnya berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, dan mengungkap makna psikososial novel dalam konteks pendidikan dan kesadaran gender. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi. Data utama berupa kutipan teks yang menggambarkan trauma dan konflik identitas, kemudian dianalisis berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson. Hasil menunjukkan bahwa Firdaus gagal mencapai keutuhan identitas ego akibat represi sosial dan kekerasan sistemik. Ia mengalami kegagalan dalam tahap initiative vs guilt, industry vs inferiority, identity vs role confusion, hingga intimacy vs isolation, yang menggambarkan kehilangan otonomi, rasa percaya, dan makna hidup. Penelitian ini menegaskan relevansi teori Erikson dalam membaca pengalaman perempuan tertindas serta pentingnya pendidikan yang berperspektif humanistik dan berkeadilan gender untuk membangun kesadaran diri, empati sosial, dan resistensi terhadap ketidakadilan.

Kata Kunci: Erik Erikson, Krisis Identitas, Perempuan di Titik Nol, Trauma

Trauma and Identity Crisis of Firdaus Characters in the Novel Woman at Point Zero: Erik Erikson's Psychosocial Analysis

Abstract: The novel *Woman at Point Zero* by Nawal El Saadawi portrays the suffering of Egyptian women under an oppressive patriarchal system through the tragic story of Firdaus. This study aims to describe Firdaus's psychological trauma, analyze her identity crisis based on Erik Erikson's psychosocial theory, and reveal the novel's psychosocial meaning in the context of education and gender awareness. This research employs a qualitative method using a literature review and content analysis approach. The primary data consist of textual excerpts illustrating trauma and identity conflict, analyzed according to Erikson's stages of psychosocial development. The findings indicate that Firdaus fails to achieve ego integrity due to social repression and systemic violence. She experiences failures in the stages of initiative vs. guilt, industry vs. inferiority, identity vs. role confusion, and intimacy vs. isolation, reflecting the loss of autonomy, trust, and life meaning. This study reaffirms the relevance of Erikson's theory in interpreting the experiences of oppressed women and emphasizes the importance of humanistic and gender-just education to foster self-awareness, social empathy, and resistance against injustice.

Keywords: Erik Erikson, Identity Crisis, Women at Point Zero, Trauma.

Proses artikel: Dikirim: 13-11-2025; Direvisi: 31-12-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Maulidia, Martarosa, Abdul Muhid, and Arif Ainur Rofiq. "Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 231–243. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Martarosa Maulidia, Abdul Muhid, Arif Ainur Rofiq.

Publikasi Utama: Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawaal El-Saadawi, (2003) merupakan salah satu karya sastra feminis paling berpengaruh dalam menggambarkan realitas sosial dan psikologis perempuan di dunia Arab. Karya ini mengisahkan Firdaus, seorang perempuan Mesir yang mengalami beragam bentuk penindasan, kekerasan seksual, eksploitasi, dan diskriminasi gender sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui tokoh Firdaus, Saadawi tidak hanya memaparkan penderitaan perempuan dalam sistem patriarki, tetapi juga mengangkat perjuangan eksistensial perempuan untuk menemukan makna diri dan kebebasan di tengah keterbatasan sosial. Novel ini menjadi representasi kompleks tentang trauma psikologis dan krisis identitas, di mana pengalaman masa lalu yang penuh luka membentuk kepribadian dan pandangan hidup tokohnya. Karya Saadawi tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai bentuk eksistensial feminisme yang memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha mendefinisikan dirinya di tengah sistem yang meniadakan suara mereka (Alqaryouti, 2024). Dalam konteks ini, kisah Firdaus mencerminkan pergulatan psikologis antara keinginan untuk diakui sebagai individu dan tekanan sosial yang menuntut kepatuhan terhadap norma patriarkis. Ketegangan antara kebebasan dan penindasan tersebut menjadi fondasi bagi analisis psikologis terhadap tokoh Firdaus.

Dari sudut pandang psikologi, penderitaan yang dialami Firdaus menunjukkan tanda-tanda trauma emosional yang mendalam, mulai dari kekerasan seksual di masa kecil, pengkhianatan figur laki-laki, hingga eksploitasi dalam prostitusi (Atiyat et al., 2022). Trauma ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya, tetapi juga proses pembentukan identitas diri. Teori psikososial Erik Erikson menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami fenomena ini. Menurut Erikson (1968), perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial, di mana setiap tahap ditandai oleh konflik atau krisis yang harus diselesaikan untuk mencapai kepribadian yang sehat. Pada tahap *identity vs role confusion*, yang terjadi pada masa remaja hingga awal dewasa, individu berusaha menjawab pertanyaan fundamental: *siapa saya dan apa peran saya di dunia ini?*

Pertanyaan identitas bagi tokoh Firdaus menjadi sangat rumit karena represi sosial, kekerasan, dan ketidakadilan gender telah mengganggu kemampuannya untuk membangun konsep diri yang stabil. Ia tumbuh dalam lingkungan yang menolak perempuan untuk berpikir dan bertindak secara otonom, sehingga krisis identitasnya bukan hanya persoalan individu, melainkan hasil dari struktur sosial yang menindas (Rather, "Challenging Eurocentric Narratives: A Postcolonial Feminist Analysis of the Lives and Experiences of Third World Women"). Di sinilah teori Erikson memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana faktor sosial dan trauma masa lalu dapat menghambat perkembangan psikososial individu, terutama perempuan dalam masyarakat patriarkal. Selain itu, teori Erikson menekankan bahwa kegagalan dalam menyelesaikan satu tahap perkembangan dapat berdampak pada tahap-tahap berikutnya. Firdaus, yang gagal mendapatkan rasa aman dan kasih sayang di masa kanak-kanak, memasuki masa remaja dengan luka emosional yang belum terselesaikan. Akibatnya, ia kesulitan membangun hubungan yang sehat dan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) sepanjang hidupnya. Temuan ini sejalan dengan Amri, (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman penderitaan perempuan sering kali melahirkan ambivalensi antara kepasrahan dan perlawanan. Dalam kasus Firdaus, perlawanan terhadap dominasi laki-laki pada akhirnya menjadi bentuk pencarian identitas dan makna eksistensialnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Perempuan di Titik Nol* dari berbagai pandangan. Dewi, (2020) menafsirkan novel ini sebagai "dakwah anti-patriarki" yang mengajak pembaca memahami bahwa pembebasan perempuan tidak mungkin terjadi tanpa penyembuhan psikologis. Ishaque, (2019) mengungkapkan bahwa novel ini menyorot bagaimana tubuh perempuan menjadi arena perlawanan terhadap dominasi patriarki. Firdaus menolak objektifikasi tubuhnya sebagai bentuk pembebasan. Addison, (2020) menyoroti aspek *radical feminism* dalam tindakan ekstrem Firdaus, yang menolak menjadi korban pasif dan memilih kematian sebagai bentuk perlawanan terakhir. Sementara itu, Ghorbanpour & Sabbagh, (2024) menggunakan perspektif Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan patriarki membentuk mekanisme kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Dari sudut pandang tersebut, penderitaan Firdaus bukan semata-mata masalah pribadi, melainkan akibat dari sistem sosial yang mengatur dan membatasi perempuan. Peneliti lain menyoroti dimensi linguistik dan wacana dalam novel ini, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Saadawi sarat dengan simbol-simbol kekuasaan dan resistensi gender (Aulia et al.). Bahasa menjadi alat yang menggambarkan posisi perempuan antara keterikatan dan pembebasan. Thampy, (2021) menambahkan bahwa penceritaan trauma oleh Firdaus berfungsi sebagai proses *catharsis*, yakni pemurnian emosi melalui pengakuan dan refleksi. Kajian seperti ini memperkuat

pandangan bahwa pembentukan identitas perempuan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman psikologis, tetapi juga oleh cara bahasa dan budaya mendefinisikan mereka.

Sebagian besar penelitian yang telah ada masih berfokus pada analisis feminis, sosiologis, atau linguistik, sementara aspek psikososial perkembangan identitas tokoh Firdaus belum banyak dikaji secara mendalam. Untuk itu, melalui teori Erikson, artikel ini bertujuan melihat bahwa perjalanan hidup Firdaus mencerminkan kegagalan dalam menyelesaikan krisis identitas akibat trauma masa kecil dan represi sosial. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggabungkan analisis sastra dengan teori perkembangan psikologi untuk memahami dinamika kepribadian tokoh secara lebih menyeluruh. Teori psikososial Erik Erikson dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kerangka sistematis untuk menelusuri bagaimana trauma dan represi sosial yang dialami Firdaus sejak masa kanak-kanak hingga dewasa mengganggu perkembangan identitasnya pada setiap tahap perkembangan ego. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Analisis psikososial terhadap tokoh Firdaus memungkinkan kita memahami hubungan antara trauma, pengalaman sosial, dan pembentukan identitas dalam konteks perempuan tertindas. Selain memberikan kontribusi pada kajian sastra psikologis, penelitian ini juga relevan bagi pengembangan psikologi pendidikan dan literasi gender, karena membantu menjelaskan bagaimana pengalaman sosial membentuk kesadaran diri dan peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana interdisipliner antara sastra dan psikologi, serta memberikan refleksi kritis terhadap pentingnya memahami trauma dan identitas perempuan sebagai bagian dari pendidikan kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya membaca *Perempuan di Titik Nol* sebagai karya sastra feminis, tetapi juga sebagai narasi pembelajaran eksistensial tentang bagaimana Perempuan berjuang menemukan makna diri di tengah luka dan keterasingan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus utama penelitian adalah analisis psikososial terhadap tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan menggunakan teks sastra sebagai objek utama kajian. Data primer dalam penelitian ini berupa teks novel *Perempuan di Titik Nol* dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Buku *Identity: Youth and Crisis* oleh Erik H. Erikson, (1968) dijadikan sebagai data sekunder, diikuti dengan berbagai artikel jurnal terindeks Scopus dan Sinta untuk memperkuat analisis. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi dan klasifikasi data berupa kutipan teks yang menggambarkan pengalaman trauma, konflik batin, dan pencarian identitas Firdaus. Kedua, analisis isi diterapkan untuk menafsirkan makna psikologis dari kutipan tersebut. Ketiga, data dianalisis menggunakan teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *identity vs role confusion*, untuk menjelaskan kegagalan tokoh dalam membentuk identitas diri akibat tekanan sosial dan trauma masa lalu. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan menautkan antara dimensi psikologis, sosial, dan moral yang dialami tokoh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan interpretasi temuan menggunakan berbagai konsep relevan dari psikologi perkembangan, feminisme, dan kritik sastra. Selain itu, pembacaan mendalam dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi makna dan menghindari bias interpretatif. Kajian ini juga menerapkan validasi logis melalui pencocokan antara kutipan teks dan konstruksi teoretis Erikson untuk memastikan kesesuaian analitis. Penelitian ini bersifat interpretatif-kritis, dimana peneliti menyadari bahwa analisis terhadap teks sastra tidak sepenuhnya netral. Sebagai pembaca yang membawa perspektif akademik psikologi dan studi gender, peneliti berupaya menafsirkan pengalaman tokoh melalui kerangka psikososial Erikson secara subjektif, sekaligus menjaga agar interpretasi tetap berlandaskan pada data teks dan teori secara konsisten.

Hasil dan Diskusi

Trauma Psikologis Firdaus

Tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi adalah representasi tragis dari perempuan yang hidup di bawah sistem patriarki yang menindas. Narasi hidupnya penuh dengan kekerasan, pelecehan, dan penolakan sosial yang menyebabkan trauma psikologis mendalam serta menghambat perkembangan identitas dirinya. Dalam kerangka teori psikososial Erikson, (1968), trauma semacam ini mengganggu perkembangan ego individu dalam berbagai tahap, terutama pada fase *trust vs mistrust* dan

identity vs role confusion. Erikson menjelaskan bahwa pengalaman traumatik pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan kegagalan dalam membangun rasa percaya pada dunia, yang kemudian berlanjut pada kebingungan identitas di usia dewasa. Sejalan dengan ini, Muhid et al. (2019) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual kerap memikul rasa bersalah dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya, sehingga proses pemulihan psikososial menuntut dukungan spiritual dan pendidikan yang memanusiakan pengalaman mereka. Sejak kecil, Firdaus telah mengalami kekerasan fisik dan emosional dari orang tuanya. Ia menceritakan:

“Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia (Ayah). Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya.”
(Saadawi, 1983, hlm. 18-19)

Dalam perspektif teori trauma, pengalaman ini merupakan bentuk trauma tubuh yang menimbulkan ketakutan, rasa tidak aman, dan disosiasi sejak usia dini. Jika dikaitkan dengan teori psikososial Erikson, pengalaman kekerasan ini berdampak pada gagalnya pembentukan *basic sense of security* yang menjadi landasan perkembangan tahap-tahap berikutnya. Pada tahap awal perkembangan, anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dan protektif untuk membentuk rasa percaya dasar; sebaliknya, tindakan kekerasan dari figur ibu memperkenalkan lingkungan yang tidak dapat diprediksi, sehingga yang terbentuk adalah *mistrust* sebagai orientasi psikososial utama. Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa tubuh Firdaus menjadi objek kontrol sosial, bukan entitas otonom. Secara teoritis, hal ini menunjukkan intervensi kekuasaan yang beroperasi melalui mekanisme kultural. Dalam kerangka psikososial Erikson, perusakan otonomi tubuh seperti ini menghambat perkembangan *sense of autonomy*, karena pengalaman atas tubuhnya tidak dibangun melalui pilihan, melainkan melalui paksaan. Ketika otonomi gagal berkembang, anak akan menginternalisasi rasa malu dan keraguan, yang kemudian memengaruhi kemampuannya mengambil keputusan pada tahap perkembangan berikutnya. Kekerasan yang Firdaus alami menjadi salah satu akar krisis identitasnya di tahap remaja dan dewasa, karena identitas yang sehat hanya dapat dibangun jika tahap-tahap sebelumnya berkembang optimal. Dalam kasus Firdaus, kutipan ini memperlihatkan bahwa kegagalan pada tahap awal perkembangan bukan sekadar pengalaman personal, tetapi merupakan efek langsung dari budaya patriarki yang memposisikan tubuh perempuan sebagai objek kontrol sosial. Trauma berikutnya muncul melalui pengalaman pelecehan seksual oleh pamannya, yang seharusnya menjadi figur pelindung. Firdaus berkata:

“Sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. Setiap kali terdengar suara langkah kaki orang di pintu rumah kami, tangannya akan segera ditarik kembali.”
(Saadawi, 1983, hlm. 20)

Kutipan ini menunjukkan bentuk pelecehan seksual intrafamilial yang berlangsung dalam konteks relasi kuasa, sehingga menciptakan trauma perkembangan yang berdampak langsung pada pembentukan struktur ego. Dalam kerangka psikososial Erikson, tindakan ini menghambat perkembangan *initiative*, sebab tubuh Firdaus menjadi objek kontrol eksternal, bukan agen bagi pengalaman dan eksplorasi dirinya sendiri. Pelecehan yang dilakukan oleh figur keluarga juga menanamkan *guilt* dan konflik moral internal, karena Firdaus belum memiliki kapasitas kognitif untuk menafsirkan tindakan tersebut secara rasional. Penjelasan ini sejalan dengan temuan Atiyat et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pelecehan dalam lingkup keluarga pada tokoh perempuan Saadawi menimbulkan “distorsi relasi afektif” yang menyebabkan korban gagal memahami batas antara kedekatan keluarga dan kekerasan seksual. Trauma yang dialami Firdaus bukan merupakan proses internalisasi bahwa figur pelindung sekaligus merupakan pelaku ancaman, sehingga menghambat pembentukan dasar kepercayaan terhadap orang lain pada tahap perkembangan berikutnya.

Pelecehan ini juga mempengaruhi perkembangan *industry*, karena konflik emosional yang berulang mengganggu stabilitas psikologis yang diperlukan untuk membangun kompetensi. Hal ini bersesuaian dengan analisis Aulia et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan bagi perempuan dalam konteks

patriarkal Saadawi sering kali berjalan berdampingan dengan kekerasan simbolik, di mana perempuan mendapatkan akses pada pengetahuan namun tetap berada dalam struktur yang meniadakan otonomi tubuh dan identitas mereka. Dengan demikian, meskipun Firdaus memasuki institusi pendidikan, ia membawa bekas trauma yang tidak terselesaikan sehingga pengalaman belajarnya tidak menghasilkan perkembangan ego yang utuh, melainkan memperkuat rasa *inferiority* yang telah tertanam sejak masa kanak-kanak. Setelah lulus Sekolah Menengah, Firdaus menikah dengan seorang pria tua yang kasar. Ia menggambarkan penderitaannya dengan dingin:

“Suatu hari ia menemukan sisa makanan dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak.”
(Saadawi, 1983, hlm. 63)

Kutipan ini menggambarkan pola kekerasan dalam relasi pernikahan yang menguatkan kembali luka perkembangan yang sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak. Dalam kerangka teori Erik Erikson, kondisi tersebut menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada tahap *intimacy vs isolation*, karena relasi pernikahan yang seharusnya menjadi ruang perkembangan keintiman justru menciptakan *isolation* melalui ancaman, hukuman, dan kontrol tubuh. Dari perspektif trauma, kekerasan suami terhadap Firdaus menciptakan lingkungan berisiko tinggi yang memutus kemampuan individu untuk membangun *emotional safety*, sehingga memperkuat ketidakteraturan emosi dan hambatan dalam membentuk identitas diri yang stabil.

Kouachi, (2023) memaknai relasi pernikahan Firdaus sebagai bentuk *institutionalized control*, di mana perempuan ditempatkan dalam struktur domestik yang tidak menyediakan ruang afirmasi diri, melainkan memproduksi ketakutan dan subordinasi. Dalam konteks psikososial, pengalaman ini mengganggu perkembangan ego karena individu tidak memiliki kesempatan untuk menegosiasikan peran sosial secara sehat. Relasi yang abusif tersebut memotong proses internalisasi nilai kasih sayang yang merupakan elemen penting untuk mencapai keintiman menurut Erikson. Akibatnya, Firdaus mengalami isolasi psikologis meskipun berada dalam relasi pernikahan yang formal. Kondisi isolasi inilah yang menjadi titik awal munculnya mekanisme pelarian, termasuk keputusan Firdaus memasuki pekerjaan seks sebagai strategi rekonstruksi kontrol diri. Namun secara psikososial, keputusan tersebut tidak menyelesaikan konflik identitas, sebab praktik prostitusi hanya menciptakan bentuk baru dari ketergantungan dan eksploitasi dalam relasi kuasa berbasis gender. Ia berkata dengan getir:

“Saya tahu sekarang bahwa kita semua adalah pelacur yang menjual diri dengan macam-macam harga, dan bahwa seorang pelacur yang mahal jauh lebih baik daripada seorang pelacur yang murahan.”
(Saadawi, 1983, hlm. 110-111)

“Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang isteri yang diperbudak.”
(Saadawi, 1983, hlm. 133)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bentuk *cognitive reframing* yang dilakukan Firdaus sebagai respons adaptif terhadap trauma struktural. Pada tingkat psikososial, fase *identity vs role confusion* menuntut individu untuk membangun identitas yang konsisten melalui integrasi pengalaman sosial dan nilai personal (Erikson, 1968). Namun, rekonstruksi diri Firdaus berbasis pada kerangka eksploitasi yang sama yang membentuk traumanya, sehingga identitas yang dihasilkan tidak memenuhi fungsi integratif ego *identity*. Firdaus mengadopsi logika patriarki untuk menilai dirinya, menandakan bahwa struktur dominasi masih menjadi referensi utama dalam pembentukan dirinya. Dalam perspektif trauma, pernyataan tersebut merupakan bentuk *survival identity*, yakni identitas yang dibangun bukan dari perkembangan ego yang sehat, tetapi dari kebutuhan untuk mempertahankan kontrol minimum atas tubuh dalam situasi opresif. Ishaque, (2019) menjelaskan bahwa tindakan “merebut kembali tubuh” dalam karya Saadawi sering kali

tetap berada dalam kerangka kekuasaan laki-laki, sehingga upaya otonomi bersifat reaktif, bukan transformatif. Hal ini tampak pada Firdaus yang menilai nilai dirinya berdasarkan kategori “mahal” dan “murahan”, yaitu kategori komodifikasi tubuh yang berasal dari sistem patriarki itu sendiri. Dengan demikian, pernyataan Firdaus merupakan refleksi *role confusion* yang berlanjut. Firdaus menolak peran sebagai istri yang subordinatif, namun identitas alternatif yang ia pilih juga dikonstruksi oleh norma-norma maskulin yang mendefinisikan tubuh perempuan sebagai objek.

Keadaan ini mencerminkan kegagalan ego untuk mencapai *fidelity*, yaitu kemampuan mempertahankan nilai diri secara konsisten dalam hubungan sosial. Sebaliknya, Firdaus beroperasi dalam sistem nilai yang pecah yang terbentuk akibat traumatisasi berulang. Pernyataan tentang preferensi menjadi “pelacur bebas” dibanding “istri yang diperbudak” menunjukkan adanya pseudo-agency, yaitu bentuk kemandirian yang hanya tampil di permukaan. Trauma kronis membuat Firdaus menetapkan batas identitas bukan berdasarkan aspirasi personal, tetapi berdasarkan strategi bertahan hidup dalam struktur penindasan (Erikson, 1968). Artinya, pilihan tersebut merupakan mekanisme adaptasi terhadap eksploitasi, bukan hasil perkembangan identitas yang tuntas. Secara psikososial, gagasan bahwa “semua perempuan adalah pelacur” menunjukkan internalisasi ketidaksetaraan gender yang sudah mengakar dalam masyarakat. Ini mengindikasikan kegagalan lingkungan sosial dalam menyediakan ruang afirmasi diri, sehingga Firdaus memaknai dirinya dan perempuan lain melalui lensa identitas negatif. Upaya “merebut kembali tubuh” berfungsi sebagai strategi adaptif jangka pendek, tetapi tidak menyelesaikan konflik psikososial yang mendasarinya, sehingga identitas akhir Firdaus tetap berada dalam kondisi *role confusion* dan *isolation* yang mendalam. Trauma terakhir digambarkan saat Firdaus membunuh germo yang ingin menguasainya. Setelah ia menikam germo berkali-kali, ia berkata:

“Apa sebabnya saya belum pernah menikam lelaki selama ini?”
(Saadawi, 1983, hlm. 140)

Pernyataan ini menandai puncak disorganisasi identitas yang dialami Firdaus sebagai akibat dari trauma berulang dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas perkembangan psikososial dalam fase *identity vs role confusion*. Dalam kerangka Erikson, (1968), kemampuan untuk membentuk identitas ego bergantung pada integrasi nilai-nilai moral, relasi sosial, dan pengalaman afektif. Namun, akumulasi kekerasan struktural membuat Firdaus gagal menginternalisasi mekanisme regulasi diri yang adaptif. Pernyataan tersebut merepresentasikan pembalikan nilai moral sebagai respons terhadap rasa tidak berdaya yang kronis. Secara traumatis, pernyataan ini mencerminkan mekanisme tindakan yang tampak seperti kontrol diri, tetapi sebenarnya lahir dari ketidakmampuan memproses penderitaan masa lalu. Thampy (2021) menyebutnya sebagai bentuk “*catharsis through trauma narration*,” yaitu upaya pemulihan semu yang muncul ketika individu mengekspresikan kemarahan sebagai substitusi bagi identitas yang rusak. Tindakan menikam germo tidak merepresentasikan pemulihan identitas, melainkan pelampiasan yang berakar pada luka psikologis yang belum terselesaikan. Gleichen et al., (2025) menggambarkan fenomena ini sebagai “*undoing gender performativity*,” yaitu situasi ketika perempuan melampaui peran gender yang dikonstruksi secara patriarkal. Namun, dari perspektif Erikson, tindakan tersebut bukan hasil dari perkembangan ego yang matang, karena Firdaus tidak mencapai *fidelity*. Tindakannya menandakan *collapse of intimacy*, yaitu ketidakmampuan memasuki relasi berbasis kepercayaan sehingga agresi menjadi bentuk pilihan identitas. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa resistensi Firdaus bukan bentuk pembentukan identitas diri yang sehat, tetapi manifestasi *identity fracture* akibat trauma kumulatif. Tindakan kekerasan menjadi simbol dari kegagalan sistem sosial menyediakan ruang bagi perkembangan psikososial perempuan, sehingga pilihan terakhir Firdaus justru mencerminkan isolasi eksistensial, bukan otonomi psikologis.

Secara keseluruhan, trauma Firdaus terbentuk melalui tiga fase utama: masa kecil (kekerasan dan pelecehan), masa remaja (eksploitasi moral dan intelektual), dan masa dewasa (penindasan sosial dan isolasi emosional). Ketiga fase ini gagal diselesaikan secara sehat dalam kerangka perkembangan psikososial Erikson. Seperti dijelaskan oleh Khademi et al., (2023), kegagalan menyelesaikan tahap *identity vs role confusion* menyebabkan individu kehilangan arah dalam membangun identitas diri yang stabil. Firdaus menjadi representasi perempuan yang terus mencari makna dirinya di tengah dunia yang menolak keberadaannya. Melalui kisah Firdaus, Saadawi tidak hanya menulis narasi individual tentang trauma, tetapi juga menyingkap trauma kolektif perempuan dalam budaya patriarkal Mesir. Tugume, (2021) menegaskan bahwa penderitaan Firdaus adalah cerminan dari luka sosial yang diwariskan secara turun-

temurun. Trauma Firdaus bukan hanya miliknya sendiri, melainkan suara bagi semua perempuan yang dibungkam oleh sistem. Dengan demikian, *Perempuan di Titik Nol* menjadi teks yang mempertemukan psikologi dan politik: pengalaman traumatik Firdaus mengilustrasikan kegagalan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan psikososial manusia sebagaimana dijelaskan Erikson, kebutuhan akan cinta, rasa percaya, dan makna hidup. Di akhir hidupnya, Firdaus menemukan satu-satunya kebebasan dalam kematian, yang secara tragis menjadi bentuk integritas terakhir dari identitasnya yang terenggut.

Krisis Identitas Tokoh Firdaus Perspektif Erik Erikson

Erik Erikson (1902–1994) adalah psikolog perkembangan yang mengembangkan teori psikososial. Teori ini berfokus pada bagaimana individu membentuk identitas diri melalui interaksi dengan lingkungan sosial sepanjang hidupnya. Teori psikososial merupakan pengembangan dari teori psikoanalisis Freud, tetapi Erikson menekankan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran yang sama pentingnya dengan faktor biologis dalam membentuk kepribadian manusia (Erikson).

Erikson, (1968) membagi kehidupan manusia menjadi delapan tahap perkembangan psikososial. *Pertama, Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Ketidakpercayaan): Tahap ini terjadi pada masa bayi berumur 0-1 tahun. Anak belajar mempercayai dunia dan orang-orang di sekitarnya jika kebutuhan dasarnya seperti makan, kasih sayang, keamanan bisa terpenuhi secara konsisten. Jika tidak, anak mengembangkan rasa curiga dan ketidakamanan. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *hope* (harapan); *kedua, Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu): Anak umur 1-3 tahun mulai belajar berjalan, berbicara, memilih secara mandiri. Bila didukung, muncul rasa percaya diri dan otonomi, namun bila dipermalukan, muncul rasa malu dan ragu atas kemampuannya. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Will* (kemauan).

Ketiga, Initiative vs Guilt (Inisiatif vs Rasa Bersalah): Anak umur 3-6 tahun mulai berinisiatif dalam bermain, bertanya, dan berinteraksi. Bila didukung, ia belajar tanggung jawab, namun bila dilarang keras, ia merasa bersalah atas tindakannya. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Purpose* (tujuan). Tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* mulai diceritakan pada tahap psikososial ini. Bagi Firdaus, masa ini menjadi fondasi trauma psikologisnya. Sejak kecil, Firdaus bekerja keras di ladang untuk membantu keluarganya tanpa upah. Untuk mendapat satu piaster, Firdaus harus merengok ke ayahnya, harus membersihkan kotoran di bawah ternak dan membawa keledai ke ladang, barulah ia bisa mendapat satu piaster pada petang hari. Bahkan ia seringkali tidak makan malam, karena ayahnya diutamakan dalam urusan makan. Selain kerja fisik yang berat, Firdaus juga mengalami kekerasan seksual dini. Ia disentuh oleh kawannya, Mohammadain, di atas tumpukan jerami tanpa memahami apa yang sedang terjadi, serta dilecehkan oleh pamannya saat dapur sepi. Situasi ini menimbulkan *guilt complex*, Firdaus merasa bersalah atas sesuatu yang tidak ia pahami, yang menumpulkan rasa inisiatif dan kepercayaan dirinya pada hubungan antarpribadi (Erikson);

Keempat, Industry vs Inferiority (Kerajinan vs Rasa Rendah Diri): Tahap ini dialami ketika anak berusia 6–12 Tahun. Pada masa sekolah, anak mulai belajar keterampilan sosial dan akademik. Dukungan lingkungan menumbuhkan rasa kompeten, adapun kritik berlebihan menimbulkan rasa rendah diri. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Competence* (kompetensi). Firdaus kehilangan kedua orangtuanya dan tinggal bersama pamannya. Trauma pelecehan seksual berlanjut, karena pamannya seringkali menyentuh tubuhnya sebelum ia menikah. Di sinilah benih *inferiority complex* mulai tumbuh. Menurut Gleichen et al., (2025), dominasi laki-laki dalam narasi Saadawi menegaskan bagaimana perempuan diinternalisasi untuk memandang dirinya sebagai objek pasif, bukan agen aktif sosial. Meski demikian, Firdaus menemukan ruang aman dalam pendidikan. Ia mencintai buku, menonjol di sekolah, dan mengidolakan gurunya. Dalam pandangan Erikson, (1968), ini menunjukkan upaya mencapai virtue *competence*, yaitu keinginan untuk merasa berguna dan berharga. Namun sistem sosial segera meniadakan capaian ini. Marita, (2021) menyebut pendidikan dalam masyarakat Mesir yang digambarkan Saadawi sebagai “simbol janji palsu emansipasi,” karena tidak mengubah posisi sosial perempuan. Ketika pamannya menikah, Firdaus justru dikembalikan pada peran domestik, sehingga keberhasilan intelektualnya tidak bermakna secara sosial. Kondisi ini menimbulkan rasa rendah diri dan kehilangan orientasi nilai;

Kelima, Identity vs Role Confusion (Identitas vs Kebingungan Peran): Tahap paling penting dalam pembentukan jati diri ini dimulai pada masa remaja, 12-18 tahun. Remaja mulai bertanya “siapa aku?” dan “apa peranku di dunia ini?”. Bila lingkungan memberi ruang eksplorasi, ia membentuk identitas yang stabil, namun bila tidak, timbul kebingungan peran dan kehilangan arah hidup. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Fidelity* (kesetiaan terhadap nilai dan diri sendiri). Tahap paling krusial bagi Firdaus terjadi ketika

ia mulai mencari makna hidup setelah lulus sekolah menengah. Alih-alih melanjutkan pendidikan, pamannya menikahnya dengan seorang syekh tua berwajah penuh bisul dan temperamental, yang sering memukulinya. Ketika Firdaus mengadu kepada istri pamannya, ia mendapat jawaban yang menegaskan represi sosial: “Laki-laki yang memahami agama justru memang suka memukul istrinya” (Saadawi, 1983, hlm. 32). Pernyataan ini memperlihatkan internalisasi kekerasan dalam struktur sosial patriarki. Kekerasan dalam novel ini bukan sekadar fisik, tetapi juga epistemic, yaitu kekerasan terhadap pengetahuan dan kebenaran yang dimiliki perempuan. Dalam teori Erikson, (1968), pengalaman semacam ini menggagalkan pencarian *ego identity* dan menjerumuskan individu dalam *role confusion* ekstrem. Firdaus tidak memahami perannya sebagai istri, pekerja, atau manusia karena nilai moral di sekitarnya selalu menindasnya.

Perjalanan Firdaus melarikan diri dari suami, lalu dari Bayoumi yang menahannya seperti budak, hingga akhirnya menjadi pelacur bersama Sharifa, menunjukkan fase eksplorasi identitas yang penuh trauma. Rather, (2025) menilai pengalaman ini sebagai bentuk *existential rebellion*, di mana perempuan mencoba merebut kendali atas tubuhnya setelah dipinggirkan oleh agama dan budaya. Namun, upaya itu tetap terjadi dalam sistem kuasa yang sama, sehingga identitas baru Firdaus sebagai pelacur hanyalah cermin dari kehancuran moral masyarakat (Ghorbanpour and Sabbagh). Transisi Firdaus yang dulunya susah mendapat satu piaster dari ayahnya menuju kemudahan mendapat dua puluh pon dalam sekejap menjadi simbol kehilangan nilai identitas sejati. Dalam tahap ini, Firdaus mengganti makna *competence* dengan *control*. Ia menemukan kekuasaan dalam seksualitasnya, bukan dalam intelektualitasnya. Lupan, (2024) menjelaskan bahwa dalam perspektif Eriksonian, individu yang gagal mencapai keutuhan identitas sering mengompensasinya dengan bentuk kekuasaan simbolik, dalam hal ini, uang dan tubuh.

Menurut Addison, (2020), Saadawi membangun narasi radikal yang menggugat “androcentrisme sosial” dengan menggambarkan Firdaus sebagai sosok yang menolak sistem yang menindasnya melalui kekerasan simbolik. Akan tetapi, dari sudut pandang psikososial, penolakan ekstrem Firdaus terhadap seluruh institusi sosial—keluarga, pendidikan, dan pernikahan—menunjukkan bentuk *role confusion* yang akut. Ia tidak lagi percaya pada struktur nilai yang ada, tetapi juga tidak menemukan nilai baru untuk menopang eksistensinya. Khademi et al., (2023) menegaskan bahwa individu yang gagal menyeimbangkan antara ekspektasi sosial dan kebutuhan personal sering kali berakhir pada “fragmentasi identitas,” yang terlihat jelas dalam keputusan Firdaus untuk menolak seluruh bentuk otoritas;

Keenam, Intimacy vs Isolation (Keakraban vs Isolasi): Individu dewasa usia 18-35 tahun berusaha menjalin hubungan yang intim dan bermakna. Bila identitas diri kuat, ia mampu berkomitmen, sedangkan bila tidak, ia cenderung menarik diri dan kesepian. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Love* (kasih). Tahap ini adalah tahapan terakhir yang dialami Firdaus sebelum ia dihukum mati. Firdaus gagal membangun hubungan yang intim dan bermakna. Setelah berhenti melacur, ia bekerja di kantor dan jatuh cinta pada Ibrahim. Namun Ketika ada kabar di kantor bahwa Ibrahim menikahi perempuan lain, Firdaus merasa dikhianati. Ia kembali kehilangan kepercayaan terhadap kasih sayang manusia. Amri, (2025) menafsirkan peristiwa ini sebagai “puncak alienasi emosional perempuan modern,” di mana cinta tidak lagi menjadi ruang penyembuhan, melainkan pengulangan trauma. Setelah pengkhianatan itu, Ibrahim tetap datang kepada Firdaus untuk mendapat kebahagiaan secara cuma-cuma. Firdaus berkata:

“Hargaku tidak kurang dari dua puluh pon, kadang-kadang malahan lebih.”
(Saadawi, 1983, hlm. 129)

Tindakan ini bukan lagi soal uang, tetapi tentang kendali atas hidupnya. Dalam teori Erikson, (1968), ia gagal membangun *virtue love* dan justru memilih *isolation* sebagai bentuk perlindungan diri. Ketika ia akhirnya membunuh germonya, tindakan tersebut merepresentasikan penyatuan antara kemarahan dan kesadaran diri, sebuah *catharsis through violence* (Thampy). Namun, tindakan itu juga menegaskan kehancuran psikososial total, yakni Firdaus tidak lagi mencari cinta atau makna, hanya kemerdekaan dari sistem yang telah menindasnya. Syah et al., (2021) menilai akhir kehidupan Firdaus sebagai simbol kekalahan struktural perempuan terhadap kekuasaan sosial, tetapi juga kemenangan eksistensial: ia memilih mati sebagai subjek, bukan korban. Dalam konteks Erikson, Firdaus gagal mencapai *intimacy* tetapi berhasil menemukan bentuk terakhir dari otonomi, yakni kematian sebagai pilihan sadar;

Ketujuh, Generativity vs Stagnation (Produktivitas vs Stagnasi): Individu berusia 35-60 tahun memasuki fase yang berkaitan dengan kontribusi sosial, seperti mendidik, bekerja, atau membimbing generasi berikutnya. Bila gagal, muncul perasaan tidak berguna atau stagnan. Virtue yang dihasilkan pada

tahap ini adalah *Care* (kepedulian); dan *terakhir, Integrity vs Despair* (Integritas vs Keputusan): Pada usia tua, yakni 60 tahun ke atas, individu merefleksikan hidupnya. Jika ia menerima masa lalunya dengan damai, ia mencapai integritas, adapun bila menyesal, ia mengalami keputusan. Virtue yang dihasilkan pada tahap ini adalah *Wisdom* (kebijaksanaan). Firdaus dihukum mati Ketika usianya berapa di tahap psikososial keenam, *Intimacy vs Isolation*. Maka dari itu, tidak ada pembahasan lebih lanjut terkait tokoh Firdaus di tahap ketujuh.

Makna Psikososial Novel dalam Konteks Pendidikan dan Kesadaran Gender

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi adalah narasi yang berisi refleksi kompleks tentang dinamika sosial, pendidikan, dan kesadaran gender dalam masyarakat patriarkal. Kisah Firdaus bukan hanya tentang penderitaan personal, tetapi juga tentang kegagalan sistem sosial dan budaya dalam mendukung perkembangan psikososial perempuan sebagaimana dipaparkan dalam teori Erikson (1968). Dalam konteks teori Erikson, Firdaus mengalami disfungsi pada setiap tahap perkembangan ego karena represi sosial dan kekerasan struktural yang meniadakan otonomi dirinya. Menurut Sa'adah & Parmin, (2021), novel ini menggambarkan realitas perempuan yang terjebak dalam sistem sosial Marxis-patriarkal, di mana tubuh dan tenaga kerja perempuan dimanfaatkan tetapi eksistensinya dihapuskan. Firdaus menjadi representasi dari perempuan yang kehilangan kemampuan untuk mengembangkan kepercayaan diri (*trust*) dan inisiatif karena sistem budaya yang menormalisasi kekerasan dan subordinasi. Kegagalan psikososial yang dialami Firdaus tidak hanya akibat trauma masa kecil, tetapi juga karena hilangnya ruang pendidikan dan sosial untuk membangun identitas otonom.

Pendidikan dan Proses Kesadaran Diri

Pendidikan berperan sebagai sarana pembebasan. Saat Firdaus bersekolah, ia menemukan semangat baru dan merasa memiliki harga diri. Namun seperti diungkapkan Fariztina et al., (2025), struktur sosial dalam novel Saadawi menempatkan pendidikan perempuan hanya sebagai “hiasan intelektual,” bukan alat transformasi sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Nurchayati, (2025) yang mengimplementasikan teori Erikson dalam konteks pendidikan Islam, bahwa pembentukan kepercayaan diri (*trust dan autonomy*) pada peserta didik hanya dapat tumbuh apabila sistem pendidikan memberi ruang untuk keaslian diri. Dalam kasus Firdaus, pendidikan gagal melindunginya dari penindasan sebab ia kembali dijerat norma sosial yang mengekang kebebasan perempuan.

Dewi (2020) menjelaskan bahwa pesan dakwah dalam novel ini sejatinya adalah seruan anti-patriarki. Melalui Firdaus, Saadawi menyuarakan perlunya kesadaran sosial untuk menolak tafsir agama yang digunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan tahap *identity vs role confusion* dalam teori Erikson, di mana individu membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung pencarian identitas. Namun bagi Firdaus, lingkungan itu justru menjadi sumber represi dan kebingungan identitas. Dalam konteks psikososial, kegagalan Firdaus untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dari pendidikan dan agama menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam pembentukan ego identity. Mazaheri et al., (2022) menegaskan pentingnya penerapan teori perkembangan Erikson dalam komunikasi manusiawi bahwa tanpa pengakuan dan empati sosial, individu akan gagal mengembangkan *sense of belonging*. Ini tampak jelas pada Firdaus, yang tidak pernah merasakan penerimaan, baik dari keluarga maupun masyarakat.

Trauma, Agama, dan Patriarki

Trauma psikososial Firdaus berakar dari budaya patriarki dan dogma keagamaan yang dimanipulasi. Ibrahim, (2024) dalam analisis feminisme Islam terhadap novel ini menegaskan bahwa Saadawi tidak menolak agama, tetapi mengkritik pemelintiran ajaran agama yang menjadikan perempuan sebagai objek kekuasaan. Pandangan ini memperluas teori Erikson dalam konteks sosio-religius, di mana krisis identitas dapat terjadi ketika individu menghadapi disonansi antara nilai spiritual dan realitas sosial yang menindas. Firdaus sebagai perempuan Muslim yang taat pada awalnya mencoba menemukan makna moral dalam agama, namun ketika ia menyaksikan para ulama dan suaminya menggunakan agama untuk melegitimasi kekerasan, kepercayaannya runtuh. Ia kehilangan *ego strength* pada tahap *identity vs role confusion* dan mengalami keterpecahan moral yang dalam. Dalam konteks ini, tindakan Firdaus untuk membunuh germonya bukan hanya bentuk pemberontakan sosial, tetapi juga pembebasan eksistensial dari sistem nilai yang korup. Pengalaman kekerasan dan mutilasi tubuh perempuan dalam karya Saadawi adalah metafora tentang “penghilangan identitas kemanusiaan perempuan” (She). Maka, pembunuhan yang dilakukan

Firdaus menjadi bentuk simbolik rekonstruksi identitas, yakni bentuk penolakan menjadi objek dan memilih menjadi subjek, bahkan melalui kematian.

Makna Psikososial dan Kesadaran Gender

Dalam kerangka teori Erikson, setiap tahap perkembangan manusia selalu diwarnai konflik antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Firdaus gagal mencapai keutuhan ego karena masyarakat Mesir dalam novel itu tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Situasi ini merupakan bentuk “patologi sosial”, yakni ketidaknormalan masyarakat yang menganggap kekerasan terhadap perempuan sebagai hal lumrah. Dari perspektif psikososial, kegagalan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sehat berdampak langsung pada perkembangan ego individu, terutama Perempuan (Lakda et al.).

Kegagalan Firdaus dalam tahap *intimacy vs isolation* menggambarkan bagaimana perempuan yang telah kehilangan kepercayaan terhadap institusi sosial tidak mampu lagi menjalin hubungan bermakna. Feminisme dalam karya Saadawi bukanlah ajakan untuk membenci laki-laki, melainkan kesadaran bahwa sistem sosial harus diubah agar perempuan bisa mengembangkan otonomi psikososialnya (Nuraulia et al.). Dalam pendidikan modern, kesadaran ini penting sebagai dasar pembentukan karakter kritis dan empatik terhadap isu kesetaraan gender. Selain itu, Maulidiyah, (2022) melalui pendekatan teori tindak tutur menyatakan bahwa setiap ucapan Firdaus mengandung kekuatan performative, bukan sekadar narasi penderitaan, tetapi perlawanan simbolik terhadap bahasa kekuasaan patriarki. Hal ini berkaitan erat dengan tahapan *initiative vs guilt* Erikson, di mana Firdaus menggunakan bahasa dan tindakan sebagai medium pembebasan diri. Dalam pendidikan, hal ini dapat dimaknai sebagai pentingnya kemampuan literasi kritis untuk menyuarkan keadilan sosial

Sholekhah, (2020) menyoroti representasi citra perempuan Muslim dalam novel Saadawi sebagai bentuk resistensi terhadap stereotip perempuan pasif. Firdaus bukan sosok tanpa iman, tetapi seseorang yang menolak interpretasi agama yang digunakan untuk menindas. Kesadaran gender yang muncul dari kisahnya menjadi refleksi penting bagi pendidikan Islam agar lebih humanistik dan berperspektif psikososial. Dalam perspektif pendidikan, krisis psikososial dapat menjadi titik balik menuju kematangan identitas (Nurviana). Firdaus gagal melewati fase ini bukan karena kelemahan dirinya, tetapi karena struktur sosial yang meniadakan ruang pemulihan. Oleh karena itu, pelajaran psikososial dari novel ini adalah pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang mendukung keseimbangan antara perkembangan moral, emosional, dan sosial peserta didik.

Novel *Perempuan di Titik Nol* juga memiliki relevansi moral dalam konteks pendidikan Islam yang berkeadilan gender. Penderitaan Firdaus mencerminkan kegagalan masyarakat dalam memberikan ruang pendidikan yang setara bagi perempuan. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam bukanlah adopsi dari Barat, melainkan perwujudan prinsip keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Pendidikan yang adil gender, sebagaimana mereka tegaskan, harus menghapus segala bentuk diskriminasi agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara utuh (Hakim and Muhid, 2023). Dengan demikian, pembacaan terhadap kisah Firdaus bukan hanya kritik terhadap patriarki, tetapi juga ajakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keadilan Islam dalam pendidikan dan kemanusiaan.

Integrasi Nilai Humanistik dan Pembelajaran Gender

Nilai humanistik dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk kesadaran gender dan empati sosial. Erikson, (1968) menekankan bahwa krisis identitas yang tidak terselesaikan dapat menghambat perkembangan kemanusiaan seseorang. Dengan memahami kisah Firdaus, pendidik dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dan menolak segala bentuk kekerasan simbolik maupun fisik terhadap perempuan. Karya Saadawi berfungsi sebagai dakwah moral dan sosial, mengajak pembaca untuk meninjau ulang relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka psikososial, hal ini dapat dijadikan model literasi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teks sastra, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik. Pada akhirnya, novel *Perempuan di Titik Nol* mengandung makna psikososial yang mendalam: bahwa trauma dan represi sosial dapat menghancurkan perkembangan ego, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebebasan, pendidikan, dan kesetaraan gender. Melalui teori Erikson, kisah Firdaus menjadi refleksi tragis sekaligus inspiratif tentang perjuangan perempuan untuk memperoleh identitas dan martabat dalam dunia yang menolak mengakuinya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perempuan di Titik Nol merepresentasikan tiga bentuk trauma utama pada tokoh Firdaus, yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan trauma sosial-struktural yang secara signifikan mengganggu perkembangan psikososialnya. Analisis berdasarkan teori Erik Erikson menunjukkan bahwa kegagalan paling dominan terjadi pada tahap *identity vs role confusion*, ketika Firdaus tidak mampu membentuk identitas diri yang stabil akibat represi keluarga, pernikahan paksa, dan eksploitasi seksual yang melumpuhkan *sense of self*. Kegagalan berikutnya tampak pada tahap *intimacy vs isolation*, di mana Firdaus memilih isolasi eksistensial sebagai respons terhadap relasi interpersonal yang selalu berujung pada pengkhianatan, kontrol, dan kekerasan. Temuan ini menegaskan bahwa krisis ego Firdaus bukan bersifat individual, melainkan produk dari struktur patriarki yang meniadakan ruang pertumbuhan psikososial bagi perempuan. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada penggunaan analisis terpadu antara trauma dan teori psikososial Erikson untuk menunjukkan bagaimana kekerasan sistemik secara langsung menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan pada tokoh sastra perempuan. Implikasi praktis penelitian mengarah pada pentingnya pendidikan humanistik dan berkeadilan gender sebagai upaya membangun kesadaran psikososial, empati, dan resistensi terhadap ketidakadilan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan pendekatan psikososial lintas budaya dan pemanfaatan sastra sebagai media edukasi dan penyembuhan trauma sosial.

Daftar Rujukan

- Addison, Catherine. "Radical Feminism and Androicide in Nawal El Saadawi's *Woman at Point Zero*." *English Studies in Africa*, vol. 63, no. 2, 2020, pp. 1–13, doi:<https://doi.org/10.1080/00138398.2020.1852683>.
- Alqaryouti, Marwan. "Existential Feminist Role in Defining Women in Nawal El Saadawi's *Woman at Point Zero* (1983)." *Common Ground Research Networks*, vol. 23, no. 2, 2024, doi:<https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v23i02/117-135>.
- Amri, Boutheina. "Women's Pathos across Cultures: Imprisonment and Death in Nawal El Saadawi's *Woman at Point Zero* and Sylvia Plath's *Ariel*." *Interdisciplinary Literary Studies*, vol. 27, no. 3, 2025, pp. 285–93, doi:<https://doi.org/10.5325/intelitestud.27.3.0285>.
- Atiyat, Reem B., et al. "Woman at Point Zero and Uncle Vampire: A Cross-Cultural Investigation of Father-Daughter Incest in the Light of Feminist Psychoanalysis." *Literator: Journal of Literary Criticism, Comparative Linguistics and Literary Studies*, vol. 43, no. 1, 2022, pp. 1–7, doi:[10.4102/lit.v43i1.1850](https://doi.org/10.4102/lit.v43i1.1850).
- Aulia, Siva Atali, et al. "Bahasa Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2024, pp. 71–80, doi:[10.19105/ghancaran.v6i1.12274](https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.12274).
- Dewi, Syafinah. *Pesan Dakwah Anti Patriarki Nawal El Saadawi Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA, 2020, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/10028/>.
- Erikson, Erik H. "Identity Youth and Crisis." *W. W. Norton & Company, Inc.*, edited by Erik H. Erikson, W. W. Norton & Company, Inc., 1968, https://www.academia.edu/37327712/Erik_H_Erikson_Identity_Youth_and_Crisis_1_1968_W_W_Norton_and_Company_1.
- Fariztina, Alissa, et al. "Perbandingan Latar Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel *The Baghdad Clock* (Kajian Sastra Bandingan)." *JURNALISTRENDi: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, vol. 10, no. 1, 2025, pp. 44–53, doi:[10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408](https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2408).
- Ghorbanpour, Fateme, and Mahmoud Reza Ghorban Sabbagh. "Incarcerated Power: Tracing Foucault's Footsteps in Nawal El Saadawi's *Woman at Point Zero*." *HAWWA: Journal of Women of the Middle East and the Islamic World*, vol. 22, no. 3–4, 2024, pp. 393–412, doi:<https://doi.org/10.1163/15692086-12341422>.
- Gleichen, Tobe Levin von, et al. "Undoing Gender Performativities in Nawal El Saadawi's *Woman at Point Zero*." *Journal of International Women's Studies*, vol. 27, no. 4, 2025, pp. 1–14, <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol27/iss4/4/>.
- Hakim, Luqman, and Abdul Muhid. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, vol. 21, no. 1,

- 2023, pp. 81–100, doi:<https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>.
- Ibrahim. “Analisis Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam.” *Repository.Iainpare.Ac.Id*, 2024, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6632/>.
- Ishaque, Nausheen. “Reclaiming the Female Body in Nawal El Saadawi’s Woman at Point Zero.” *Forum for World Literature Studies*, vol. 11, no. 4, 2019, pp. 631–46.
- Khademi, Elham, et al. “Comparative Reading of Identity Reflection in Arabic & Persian Young Adult Novels Based on Erik Erikson’s Theory (Case Study: Faten and Hasti).” *Journal of Arabic Language & Literature*, vol. 15, no. 3, 2023, p. 34, doi:10.22067/jallv15.i3.2309-1311.
- Kouachi, Rawiya. “Unfettered Minds in Prison and Exile in Assia Djebar’s Women of Algiers in Their Apartment and Nawal El Saadawi’s Woman at Point Zero.” *Forum for World Literature Studies*, vol. 15, no. 2, 2023, pp. 276–88, <https://fwls.org/uploads/soft/230717/1-230GG24F6>.
- Lakda, Nirmawati, et al. “Patologi Sosial Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi.” *IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, vol. 10, no. 2, 2024, pp. 443–50, doi:10.32884/ideas.v10i2.1668.
- Lupan, Silvia. “Identity: From Erik Erikson to Alexandr Zinoviev. a Reading Perspective.” *Limba, Literatura, Folclor*, no. 2, 2024, pp. 72–80, doi:10.52505/llf.2024.2.08.
- Marita, Selly. “The Egyptian Community Culture in Nawal El-Sa’dawi’s Perempuan Di Titik Nol Novel: A Literary Anthropological Study.” *Alphabet*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 39–47, doi:10.21776/ub.alphabet.2021.04.01.05.
- Maulidiyah, Robi’atul Laili. “Konstatif Dan Performatif Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawaal El-Saadi Berdasarkan Teori Tindak Tutur Perspektif John L. Austin.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 1082–93, doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6249>.
- Mazaheri, Monir, et al. “Applying the Theory of Human Development by Erik and Joan Erikson When Communicating with Persons with Advanced Dementia Diseases.” *Nordic Journal of Nursing Research*, vol. 42, no. 4, 2022, pp. 178–84, doi:10.1177/20571585211048280.
- Muhid, Abdul, et al. “Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual : Studi Kualitatif.” *Journal of Health Science and Prevention*, vol. 1, no. 4, 2019, pp. 47–55, doi:<http://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>.
- Nawaal El-Saadawi. *Perempuan Di Titik Nol (Amir Sutaarga Terj.)*. Yayasan Gbor Indonesia, 2003, <https://id.scribd.com/document/360339352/Nawal-El-Saadawi-Perempuan-di-Titik-Nol-pdf>.
- Nuraulia, Melinda Disti, et al. “Representasi Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 11, no. 2, 2025, pp. 2537–50, doi:10.30605/onoma.v11i2.5912.
- Nurchayati, Ari. *Implementasi Teori Psikososial Erik H. Erikson Pada Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 2 Banguntapan D.I.Yogyakarta*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2025, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54906>.
- Nurviana, Dinda. *Tantangan Psikososial Quarter-Life Crisis Mahasiswa S2 MIAI UII Tahun Akademik 2022-2023: Studi Implementasi Teori Perkembangan Erik Erikson Dalam Kehidupan Akademik Dan Sosial*. Universitas Islam Indonesia, 2025, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/55775>.
- Rather, Nadeem Ahmad. “Challenging Eurocentric Narratives: A Postcolonial Feminist Analysis of the Lives and Experiences of Third World Women.” *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, vol. 28, no. 2, 2023, pp. 271–83, doi:10.22363/2312-9220-2023-28-2-271-283.
- . “‘Stories Have to Be Told or They Die’: A Critique of the Essentialist Paradigms of Female Genital Mutilation and Religion in Nawal El Saadawi’s Woman at Point Zero (1977).” *English Studies in Africa*, vol. 68, no. 1, 2025, pp. 51–64, doi:<https://doi.org/10.1080/00138398.2024.2424114>.
- Sa’adah, Ainus, and Parmin. “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Di Titik Nol : Pendekatan Teori Marxis Dan Sosialis.” *Jurnal Bapala*, vol. 8, no. 3, 2021, pp. 125–34, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40171/34884>.
- She, Chia-Ling. “Nawal El Saadawi on Female Genital Cutting and Women’s Rights in Woman at Point Zero and Searching.” *Airiti Library*, vol. 42, no. 12, 2019, pp. 195–220, doi:[https://doi.org/10.6153/EXP.201912_\(42\).0012](https://doi.org/10.6153/EXP.201912_(42).0012).
- Sholekhah, Syahina Mustika. *Representasi Citra Perempuan Muslim Dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi Ditinjau Dari Perspektif Kesetaraan Gender*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, 2020, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9249/>.

- Syah, Firman, et al. "Eksistensi Perempuan Mesir Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 66–77, doi:10.15575/azzahra.v1i2.10438.
- Thampy, Chitra Susan. "Nawal El Saadawi: Attaining Catharsis through Trauma Narration in Woman at Point Zero." *Journal of International Women's Studies*, vol. 22, no. 6, 2021, pp. 36–42, <https://vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2479&context=jiws>.
- Tugume, Benon. "Interrogating the Male-Female Gender Dichotomy in Woman at Point Zero." *Journal of International Women's Studies Volume*, vol. 22, no. 4, 2021, pp. 116–33, <https://vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2432&context=jiws>.